

Mendalami Sistematis Ayat dan Surat Untuk Memantapkan Karakter Islami

Raficha Rahim
STAI AS-SUNNAH
rahimraficha@gmail.com

Rahmadila Putri
STAI AS-SUNNAH
putriahmadila02@gmail.com

Syahfitri Arika
STAI AS-SUNNAH
arikasyahfitri0@gmail.com

Abstract

This research examines the systematic arrangement of verses and chapters in the Quran and its impact on shaping Islamic character, especially among Muslim children in Indonesia. The study focuses on whether this arrangement is tauqify, ijtihady, or both of them, aiming to understand its role and influence in forming a strong Islamic character. Knowledge of this systematic arrangement positively influences the formation of Islamic character in Muslim children. Amid technological advancements and easy access to information, a proper understanding of the structure of verses and chapters in the Quran can counter Orientalist views that doubt the Quran's arrangement. The research employs literature or library research, drawing from existing works and selecting relevant data. The method used in writing is qualitative. Findings indicate that the systematic arrangement of verses and chapters in the Quran is tauqify, and a good understanding significantly contributes to building a strong Islamic character among Muslim children in Indonesia. Consequently, this research makes a positive contribution to preserving the authenticity of Islamic teachings and strengthening the foundation of Islamic character in the younger generation.

Keywords: Quran, Systematic Arrangement of Verses, Chapters, Islamic Character, Muslim Children.

Abstrak

Penelitian ini menelusuri susunan sistematis ayat dan surah dalam Al-Quran serta dampaknya pada pembentukan karakter Islam, khususnya pada anak-anak Muslim di Indonesia. Penelitian ini memusatkan perhatian pada apakah susunan sistematis ini bersifat tauqify, ijtihady, atau keduanya, dengan tujuan memahami peran dan pengaruhnya dalam membentuk karakter Islam yang kuat. Pengetahuan tentang susunan sistematis ini berdampak positif pada pembentukan karakter Islam pada anak-anak Muslim. Di tengah perkembangan teknologi dan akses mudah ke informasi, pemahaman yang tepat tentang

struktur ayat dan surah dalam Al-Quran dapat membantu melawan pandangan Orientalis yang meragukan susunan Al-Quran. Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis penelitian pustaka atau library research, yang mana penelitian ini bersumber dari kepustakaan, kemudian menyeleksi data-data serta mengulas data-data tersebut. Metode yang dilakukan dalam penulisan ini bersifat kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa susunan sistematis ayat dan surah yang terdapat dalam Al-Quran bersifat tauqify, serta pemahaman yang baik terhadap hal ini secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter Islam yang kuat pada anak-anak Muslim di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi positif untuk menjaga keautentikan ajaran Islam dan memperkuat dasar karakter Islam pada generasi muda.

Kata Kunci: Al-Quran, Sistematis Ayat, Surah, Karakter Islam, Anak-anak Muslim.

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah mukjizat Nabi Muhammad *ShallaAllahu 'alaihi wasallam*. Al-Quran juga merupakan *irsyad* bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Allah *'azza wa jalla* berikan Al-Quran kepada Nabi-Nya *ShallaAllahu 'alaihi wasallam* melalui perantara Jibril *'alaihissalam*, tepat pada malam *lailatul qadr* di bulan Ramadhan. Meskipun begitu, susunan sistematis ayat dan surah dalam Al-Quran menimbulkan pertanyaan terkait apakah susunan ini bersifat *tauqify*, *ijtihady*, atau secara *tauqify* dan *ijtihady sekaligus* dan bagaimana pemahaman terhadap susunan ini dapat berdampak pada pembentukan karakter Islami, khususnya pada anak-anak Muslim di Indonesia.

Dalam membaca Al-Quran, pemahaman terhadap susunan sistematis ayat dan surat memegang peran penting dalam memantapkan karakter Islami. Al-Quran, merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, disusun dengan struktur yang cermat dan terorganisir, mengandung hikmah serta petunjuk moral yang mendalam. Memahami susunan ayat dan surat membuka pintu bagi individu untuk meresapi ajaran Islam secara menyeluruh, membentuk landasan kepribadian yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama. Dengan merenungkan sistematis ini, seseorang dapat menggali makna dan hikmah yang mendalam, memperkaya spiritualitas, dan

menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memantapkan karakter Islami yang kokoh dan terarah.

Permasalahan penelitian ini timbul dari kompleksitas dalam menginterpretasi susunan ayat dan surah dalam Al-Quran. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, pemahaman yang akurat tentang struktur Al-Quran menjadi krusial untuk mempertahankan keaslian ajaran agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk merinci apakah susunan sistematis ini bersifat *tauqify*, *ijtihady*, atau *tauqify* dan *ijtihady* sekaligus dan bagaimana pemahaman terhadap hal ini dapat membentuk karakter Islami, terutama pada anak-anak Muslim di Indonesia.

Wawasan dalam penelitian ini mencakup analisis mendalam terhadap struktur Al-Quran, khususnya pada susunan ayat dan surah. Rencana pemecahan masalah melibatkan pendekatan penelitian pustaka atau *library research* untuk menyusun data dari kepustakaan dan mengevaluasi relevansi serta validitasnya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang susunan ayat dan surah dalam Al-Quran serta dampaknya pada pembentukan karakter Islami.

Rumusan tujuan penelitian mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang susunan ayat dan surah dalam Al-Quran, identifikasi karakter Islami yang dibentuk oleh pemahaman ini, dan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter Islami pada anak-anak Muslim di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan berkontribusi pada pemahaman umum tentang Al-Quran dalam konteks kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis penelitian pustaka sehingga metode yang digunakan adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber di perpustakaan seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya yang kemudian data-data yang didapatkan diseleksi dan kemudian diulas kembali. Penelitian ini sebenarnya terfokus pada sistematis ayat dan surat dalam Al-Quran serta manfaat terhadap karakter islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Ayat dan Surat dalam Al-Quran

Berdasarkan konseptual ayat adalah rangkaian kata-kata dari *kalam* Allah yang terkandung di dalam satu surat yang terdapat dalam Alquran. ('Al-Qattan, 2022) Sedangkan linguistik ayat dapat diartikan sebagai simbol. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Yang artinya: “ Dan diantara tanda-tanda kebesaran Allah ialah malam, siang, matahari dan bulan” (Q.S. Fussilat: 37)

Ayat-ayat Al-Quran mempunyai fungsi sebagai berikut diantaranya: bagian terkecil penyusunan Al-Quran, Berisi petunjuk, hukum, dan ajaran moral serta menyampaikan pesan Allah kepada umat manusia. Surah adalah bagian atau bab dari Alquran. (Htt2) Surah juga dapat diartikan sebagai tingkatan dalam Alquran. (Hidayat, 2010)

Sedangkan menurut Manna Khalil, surah adalah:

السُّورَةُ : هِيَ جُمْلَةٌ مِنْ آيَاتِ الْقُرْآنِ ذَاتَ إِمْلَاطٍ وَإِمْلَاقٍ

Artinya: Surat adalah kumpulan atau jumlah dari ayat-ayat Al-Quran yang memiliki permulaan dan akhiran.

Sebaliknya, surat secara konseptual merupakan rangkaian dari ayat-ayat Al-Quran yang terdiri dari bagian-bagian awal dan penggalan-penggalan. (Hidayat, 2010) Sama halnya dengan ayat yang memiliki fungsi, Surat-surat Al-Quran mempunyai peranan di antaranya: menyesuaikan ayat melalui konteks atau tema tertentu, Berisi tips, cerita, dan hukum yang relevan serta memberikan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan.

Ayat dan surah mempunyai arti penting dalam memahami Al-Quran. Ayat menunjukkan hukum-hukum tertentu, sedangkan surat menunjukkan hukum-hukum dalam konteks yang lebih luas. Kemudian, surat juga menggabungkan ayat-ayat dengan tema yang serupa untuk memudahkan pemahaman secara keseluruhan. Dengan cara ini, keduanya memberikan pedoman bagi umat Islam untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah 'azza wa jalla.

Dari sini dapat kita simpulkan, bahwa ayat merupakan gabungan beberapa kata yang dikelompokkan ke dalam kelompok yang terkecil dari Al-Quran. Sedangkan surah adalah gabungan ayat-ayat yang memiliki awal dan akhir. Dan ayat merupakan bagian dari surah. Ayat dan surah sama-sama diberkahi dengan keindahan bahasa dan kebenaran ilahi yang mendalam, serta memberikan landasan moral dan etika bagi umat Islam. Dengan memahami peran serta kekhususan ayat dan teks tersebut, umat Islam dapat mendalami lebih dalam dan menggali hikmah dan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Quran.

Sistematis Ayat-Ayat Al-Quran

Urutan ayat yang terdapat dalam Al-Quran, yaitu bersifat *tauqifiy* (merujuk pada dalil) yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*. Umat Islam pun menyetujuinya, dan sebagian ulama, seperti *Al-burhan* karya Az-Dzarkasyi dan *Al-munasabat* karya Abu Ja'far bin Zubair, keduanya sama-sama berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Quran adalah berdasarkan petunjuk dan perintah Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*. Sehingga tidak adanya perbedaan pendapat dikalangan umat Islam mengenai masalah ini. ('Al-Qattan, 2022) Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Zubair ketika ia bertanya kepada Usman bin 'Affan tentang surah Al-Baqarah:

عَنْ ابْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قُلْتُ لِعُثْمَانَ {وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا} قَدْ نَسَخْتُهَا آيَةً أُخْرَى،

فَلَمَّا تَكْتُبُهَا أَوْ تَدْعُهَا؟ قَالَ: يَا بْنَ أَخِي لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ مَكَانِهِ

Yang artinya:” Diriwayatkan dari Ibnu Zubair dia berkata: Telah kukatakan kepada Usman: “Surah Al-Baqarah ayat 234 “ Dan orang-orang yang mati diantara kamu serta meninggalkan istri-istri...” sudah dihapus oleh ayat lain lantas kenapa engkau masih menulisnya atau membiarkannya? Kemudian Usman berkata”Wahai keponakanku! Aku tidak mengubahnya sedikitpun dari tempatnya.”

Begitu juga hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda’:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عَصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

Yang artinya: “Diriwayatkan oleh Abu Darda’:”Barangsiapa hafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahfi ia terjaga dari fitnah dajjal.” (‘Al-Qattan, 2022)

Kemudian yang diriwayatkan oleh Umar Bin Al-Khattab *Radhiyallahu anhu* ia berkata:” Aku tidak pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* terkait sesuatu pun yang lebih banyak dari pertanyaanku seputar *kalalah*, hingga beliau menusukkan jari beliau ke dadaku dan berkata: “Sudah cukup bagimu ayat mengenai musim panas yang dijelaskan pada akhir surah An-Nisa”. (‘Al-Qattan, 2022)

Berdasarkan pembahasan Al-Bukhari dan Muslim, dapat diyakini bahwasanya susunan sistematis ayat-ayat Alquran yaitu bersifat *tauqify*, Allah telah menetapkan di *Lauhil Mahfuz* dan kemudian diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* melalui Jibril. Pendapat ini dapat diyakini kebenarannya dikarenakan kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* merupakan karya ulama yang paling benar isinya.

Sistematis Surah-Surah dalam Al-Quran

Allah menurunkan Al-Quran dari *lauhil mahfuz* dalam beberapa bagian atau sekaligus ke langit dunia, kemudian Jibril *‘alaihi salam* memberitahu Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* secara berangsur-angsur atau *munajjaman*, berdasarkan peristiwa atau jawaban atas pertanyaan. (‘Al-Qattan, 2022)

Pernyataan ini diperkuat dengan dalil:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya, kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada ,malam qadar." (Q.S. Al-Qadr: 1)

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan Al-Quran (Kami turunkan) berangsur-rangsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan kami menurunkannya secara bertahan." (Q.S. Al-Isra: 106)

Abdullah Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Jibril 'alaihissalam membacakan Al-Quran pada malam hari pada bulan Ramadhan, beliau mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan dan kedermawanannya ini akan semakin bertambah di bulan Ramadhan ketika dia bertemu dengan Jibril 'alaihissalam. Jibril 'alaihissalam menjumpai beliau di setiap malam Ramadhan dan membacakan Al-Quran untuknya. (Al-Utsaimin, 2010)

Dari hadis tersebut jelas bahwa Malaikat Jibril selalu berusaha dalam menghafal dan membacakan Al-Quran kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara lengkap 30 juz. Oleh karena itu, telah jelaslah bahwa susunan sistematis ayat dan surat dalam Al-Quran telah ditetapkan sejak awal. Dan tentu saja Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan hal yang sama kepada para sahabatnya.

Pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pekerjaan penulisan Al-Quran sudah dilaksanakan. Yang mana pada saat itu telah tertulis di batu pipih, pelepah kurma, kertas, kayu pelana, potongan kulit dan tulang pada masa itu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikenal dengan sebutan, seperti Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Shofyan, Ubay bin Ka'ab, Dan Zaid bin Tsabit RadhiyaAllahu anhum, yang mana mereka merupakan sejumlah sahabat mulia sebagai pencatat wahyu. Kemudian mereka menunjukkan hafalan dan tulisan Al-Quran mereka kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Diantara para sahabat yang

paling terakhir melaksanakannya ialah Zaid bin Tsabit *RadhiyaAllahu anhu*. ('Al-Qattan, 2022)

Sama halnya dengan sistematika susunan ayat, sistematika susunan surat-surat dalam Alquran juga bersifat *tauqify* atau sudah diurutkan sesuai dengan hakikat ilmu *dzat* yang menyusunnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Bakar Al-Anbari, Abu Ja'far An-Nuhas, dan At-Thibiy. Hal ini berlandaskan pada saran-saran berikut: (Rahmi, 2019) Dalam *mushaf*, surat-surat yang berisi serupa tidak disusun dengan cara berurutan, contohnya surat yang diawali dengan *musabbihat* (ayat- ayat yang diawali dengan pujian kepada Allah) yang diselingi dengan surat lainnya. Seperti surat al-Mumtahanah yang menyelingi surat al-Hasyr dan as-Shafat, dan surat al-Munafiqun yang menyelingi antara surat at-Taghabun dengan surat al-Jumuah, kemudian tidak ada seorangpun sahabat yang menentang susunan Al-Quran yang disalin dan disusun (berdasarkan satu dialek) oleh Usman Ibn 'Affan, serta pada hadis Ibnu Abi Syaibah. Beliau menukilkan bahwasanya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* membacakan beberapa surat satu demi satu dalam shalat secara berurutan.

Namun , masih terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama, seperti: pendapat yang menyatakan bahwa susunan surat yang ada pada Al-Quran, yaitu berdasarkan *ijtihad*y para sahabat. Pendapat ini juga dikemukakan oleh ulama seperti Imam Malik, Qadhi Abu Bakar Al-Baqilaniy, dan Abu Husain Ahmad bin Faris. Mereka berpendapat melalui hadis Yazid Al-Farisi beliau mengatakan: "Saya telah mendengarkan Ibnu Abbas berkata: Saya bertanya kepada Usman bin Affan *RadhiyaAllahu anhu* (Sugitanata, 2021): Apa pendapatmu bahwa meletakkan surat Bara'ah yang termasuk *al-main* dan surat al-Anfal termasuk *al-matsani* pada *sab'u ath-thiwal* dan tidak engkau tuliskan *bismillahirrahmanirrahim* antara keduanya? Usman menjawab: Ketika ayat itu diturunkan, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mengumpulkan para penulis wahyu dan berkata: "Tolong tambahkan ayat ini ke dalam surat yang menyebutkan tentang ini dan ini". Ketika turun satu atau dua ayat, Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan: al-Anfal adalah surat pertama dan at-Taubah adalah surat terakhir yang diturunkan di Madinah. Isi surat

al-Anfal hampir sama dengan surat at-Taubah, jadi saya menduga bahwa surat at-Taubah adalah lanjutan dari surat al-Anfal. Oleh sebab itu, saya tidak menuliskan di antara keduanya *bismillahirrahmanirrahim*, melainkan pada *as-sab'u ath-thiwal*. (Sugitanata, 2021) Mereka berlandaskan bahwa hal ini didasarkan pada teori dari beberapa sahabat yang mempunyai *mushaf* masing-masing dalam urutan yang berbeda. Dan beberapa sahabat yang memiliki *mushaf* sendiri antara lain Ubay bin Ka'ab yang mengatakan Susunan *mushaf* yang dimilikinya dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah, an-Nisa, Ali Imran, dan al-An'am, Kemudian Ibnu Mas'ud. Susunan *mushaf* yang dimilikinya dimulai dari surat al-Baqarah, an-Nisa, dan Ali Imran, serta Ali bin Abi Thalib. Susunan *mushaf* yang ada padanya berdasarkan wahyu yang dimulai dari surat al-'Alaq, al-Mudatsir, Qaf, dan al-Muzammil. (Sugitanata, 2021)

Namun hal ini dapat dibantahkan, karena mereka tidak mengandalkan argumentasi sebagai acuan. Argumentasi pertama, adalah hadis tentang surah al-Anfal dan at-Taubah yang mana telah diriwayatkan oleh perawi *dho'if*, yaitu Yazid al-Farisi. Hal ini diungkapkan oleh al-Bukhari. Syeikh Ahmad Syakir pun mengomentari hadis tersebut, sebagaimana dikutip oleh Manna' Al-Qatthan dalam kitabnya, dan menyatakan bahwa hadis tersebut tidak memiliki dasar. ('Al-Qattan, 2022) Selanjutnya, *mushaf* milik para sahabat adalah *mushaf* pribadi yang dibuat dengan tujuan untuk memudahkan mereka dalam membaca, mempelajari, ataupun mengkaji Al-Quran. Mereka tidak menggunakannya sebagai rujukan atau untuk konsumsi umum sebagai pedoman bagi seluruh umat Islam dan mereka juga tidak pernah berusaha untuk mewajibkan orang lain untuk menaati susunan *mushaf* yang telah mereka buat. (Wahidah, 2016)

Maka wajar jika terjadi perbedaan diantara penulisan mereka, lagi pula pada saat itu Al-Quran belum diturunkan secara utuh, dan masih ada ayat-ayat yang diucapkan kemudian, hingga akhirnya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* wafat, maka tidak didapati perbedaan antara tulisan kedua penulis tersebut. Sehingga pada

akhirnya para sahabat menulis *mushaf* berdasarkan apa yang telah mereka dengar serta terima dari penyampaian Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Zaid bin Tsabit *radiyaAllahu anhu*, seorang sahabat yang terakhir kali menunjukkan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* hafalan dan penulisan Al-Qurannya, yang mana beliau juga diamanahi dalam pengumpulan Al-Quran menjadi satu *mushaf* pada masa kekhalifahan Abu Bakar As-Shiddiq *radiyaAllahu anhu* hingga pada masa kekhalifahan 'Usman Bin Affan *radiyaAllahu anhu* yang menggabungkan bacaan Al-Quran dengan dialek bahasa, dan umat bersatu di atas *mushaf* tersebut. Sejak saat itu, mereka tidak lagi menggunakan *mushaf* pribadinya dan hanya menggunakan *mushaf* yang telah ditentukan. Sehingga pendapat yang menukilkan bahwa urutan surat-surat dalam Al-Quran berdasarkan *ijtihady* terbantahkan. Sebab jika pendapat ini benar, tentu para sahabat tetap berpegang dengan *mushaf* pribadinya masing-masing. ('Al-Qattan, 2022) Pendapat bahwa urutan surat dalam Al-Quran adalah bersifat *taufiqy* dan *ijtihady*. Ini adalah pendapat yang bersifat netral dan merupakan gabungan dari dua pendapat sebelumnya. Namun pendapat ini juga tertolakkan karena tidak didukung oleh dalil-dalil yang sah/kuat.

Adapun beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwa Al-Quran bersifat *taufiqy* dan *ijtihady*, diantaranya: (Ansharuddin, 2018) Al-Zarqani dengan tegas menyatakan bahwa pendapat inilah yang paling benar, karena terdapat kelemahan dalam pendapat yang menyatakan bahwa Al-Quran bersifat *ijtihady*. Sebab ada beberapa hadis yang mengatakan bahwa Al-Quran bersifat *taufiqy* berdasarkan urutan sebagian surat. Namun disisi lain, terdapat pula dalil yang melemahkannya seperti hadis Ibnu Abbas yang dikutip oleh mereka yang mangatkan bahwa Al-Quran bersifat *ijtihady*. Yang menunjukkan bahwa Al-Quran bersifat *ijtihaad*, yaitu menurut urutan beberapa surat dalam Al-Quran, Serta Abu Muhammad bin Atiyah dari Al-Qadi memberikan pendapat bahwa sebenarnya kebanyakan surat dalam Alquran telah diketahui urutannya pada masa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, seperti 7 surat panjang yang dimulai dengan “حم”, dan surat-surat al-Mufassal. Sedangkan

selain surat-surat tersebut setelah wafatnya Nabi, perintah-perintahnya diserahkan kepada kaum mislimin.

Namun, pendapat di atas bisa saja ditolak. Dari sejarah yang dijadikan bukti. Ternyata dapat diketahui bahwa sebenarnya pada zaman Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* penulisan surat sudah dibakukan. Tentunya, jika surat tersebut tidak disusun dengan baik (*taufiqi*), tentulah para sahabat tidak bisa membagi dan menyusunnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Al-Bukhari dari Abu Hurairah dan Fatimah binti Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* juga telah meriwayatkan bahwasanya Jibril '*alaihissalam* setiap tahun mengontrol bacaan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Bahkan di tahun wafatnya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, Jibril '*alaihissalam* melakukannya sebanyak dua kali. Menurut al-Suyuthi dalam kutipan A. Atailah, terakhir kali Jibril memeriksa dan menilai bacaan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Dan pada saat itu Zaid bin Tsabit *radiyaAllahu anhu*-lah yang menjadi saksi. Sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa Zaid Bin Tsabit *radiyaAllahu anhu* yang diperintahkan dan dipercaya untuk menyusun Al--Quran menjadi satu *mushaf*. (Athailah, 2010)

Sehingga dapat ditegaskan kembali bahwa sistematika susunan ayat dan surat dalam Al-Quran, yaitu berdasarkan *taufiqi* atau telah ditentukan oleh pemilik *kalam*, yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Manfaat Mengetahui Sistematis Ayat Dan Surah Dalam Al-Quran Terhadap Karakter Islami

Mengenal sistematika ayat dan surat yang ada pada Al-Quran sangatlah penting karena dapat mempengaruhi kepribadian anak-anak muslim. Dimana, pada saat ini teknologi semakin canggih sehingga segala sesuatu sangat mudah untuk diakses, namun tidak semua anak berada dalam pengawasan orang tua. Sehingga hal ini dapat memberikan peluang kepada mereka untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Dan pada akhirnya pemikiran mereka dipengaruhi oleh pemahaman orientalis. Namun demikian, pengetahuan tentang sistematika ayat dan surat pada

Al-Quran diharapkan bisa menjadi pedoman agar mereka tidak terbawa oleh pemahaman orientalis, dan pengetahuan tersebut justru dapat digunakan untuk membantah pemahaman orientalis.

Para orientalis berpendapat bahwasanya ulama-ulama yang dapat menyusun ayat dan surat dalam Al-Quran itu sedang kebingungan dan memiliki kesimpang siuran. Apalagi para orientalis merasa mampu dalam penyusunan ayat dan surah dalam Al-Quran menurut metode kronologis dan menolak hadis shahih dengan mendukung dalil para ulama dalam menyusun ayat dan surat Al-Quran. (Wahidah, 2016)

Meskipun pemahaman orientalis juga patut dipertanyakan, namun ada kemungkinan juga Al-Quran dapat disusun berdasarkan urutan yang ada ayat dan surahnya. Dengan berpedoman pada riwayat yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melalui hadis. Adapun para orientalis menyusun ayat dan surah dalam Alquran secara kronologis dan sesuai dengan keinginan mereka saja. Penelitian ini dimulai oleh Gustav Weil, kemudian Theodor Noldeke, William Muir, dan orang-orang barat lainnya. (Wahidah, 2016)

Diharapkan dengan mengetahui sistematika ayat dan surat dalam Al-Quran, anak-anak muslim akan berubah menjadi muslim yang sangat memegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa salam*. Maksudnya, berpegang teguh pada keyakinan seseorang dan tidak mengikuti hawa nafsu yang terkandung di dalamnya, serta menilai atau hanya bersandar pada hujjah-hujjah yang kuat, dan berbeda dengan orang Timur yang hanya dapat menilai berdasarkan hawa nafsu mereka.

KESIMPULAN

Ayat merupakan gabungan dari beberapa kata yang dikelompokkan pada kelompok terkecil di dalam Alquran. sedangkan surah merupakan gabungan dari beberapa ayat yang memiliki permulaan dan akhiran, surah juga merupakan bab-bab dari Alquran. Baik ayat maupun surah sama-sama memiliki keindahan linguistik dan kebenaran ilahi yang mendalam dan memberikan landasan etika dan moral bagi umat Islam.

Dengan memahami peran dan kekhususan ayat serta surat, umat Islam dapat lebih mendalam dalam mengeksplorasi dan menggali hikmah serta petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Alquran. Sistematika ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran itu merupakan *tauqify*, merupakan pendapat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Meski beberapa ulama mengatakan bahwa sistematikanya adalah berdasarkan *ijtihad* atau sebagian lainnya mengatakan berdasarkan *ijtihadi* dan *tauqify*, namun pendapat terkuat adalah berdasarkan *tauqify*. Mengetahui sistematis ayat dan surah dalam Alquran diharapkan dapat menjadikan anak-anak muslim menjadi muslim yang sangat memegang teguh pada Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa salam*. Serta diharapkan dapat membantah pemikiran para orientalis yang telah melakukan penyusunan Alquran berdasarkan hawa nafsu mereka tanpa menggunakan hujjah-hujjah yang shahih.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul karim

al-Munzir, F Wahidah -, and undefined 2018, 'Sistematika Ayat Dan Surah Alquran',
Ejournal.Iainkendari.Ac.Id, 9.1 (2016), 131-43
<<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782>>

Al-Qatthan, Manna', *Dasar-Dasar Ilmu Alquran*, ed. by Firman Arifianto (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022)

Athaillah, A., *Sejarah Alquran: Verifikasi Tentang Otensitas Alquran* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2010)

Hidayat, lilik channa dan syaiful, *Ulumul Qur'an Dari Pembelajaran* (surabaya: kopertais IV pers, 2010)

M, Ansharuddin, 'Sistematika Susunan Surat Di Dalam Alquran: Telaah Historis',
CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman, 2.2 (2018)
<<https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.29>>

Majid, Abdul, and Arif Sugitanata, 'Sebuah Kajian Historis: Periodesasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Hadist*, 4.2 (2021), 213-31 <<https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>>

Muhammad binshalih al-utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid I* (jakarta: darus sunnah, 2010)

'No Title' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/surah>>

Rahmi, Yulia, 'Penetapan Susunan Ayat, Surat Dan Rasm Alquran', *Jurnal Ulunnuha*, 6.2 (2019), 185-96 <<https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.600>>